

BAB I

PENDAHULUAN

A Latar Belakang Masalah

Proses penuaan merupakan suatu proses dimana lansia mengalami kemunduran baik secara fisik, psikologis, dan sosial (Siregar & Yusuf, 2022). Salah satu bentuk kemunduran dilihat dari faktor psikologis adalah rasa kesepian (Saraswati & Widiyana, Hidayah, 2022). Kesepian merupakan perasaan yang bersifat subjektif yang ditunjukkan dengan rasa kehilangan yang berarti terhadap sesuatu hal, baik pasangan, keluarga terdekat, dan teman (National Academies of Sciences, Engineering, 2020). Faktor yang menyebabkan lansia merasa kesepian saat berada di balai adalah selalu terjadi konflik dengan sesama lansia lainnya, jauh dari keluarga, merasa bahwa keluarganya sudah tidak peduli dengannya, dan merasa perawat atau *staff* di balai tidak memperdulikannya (Wafa & Sosialita, 2023) & (Nur Cahyati et al., 2023).

Menurut WHO, sekitar 20-34% penduduk lansia di berbagai negara merasa kesepian (World Health Organization, 2021). Di Indonesia, rata-rata lansia adalah lansia muda dengan umur 60-69 tahun sebanyak 63,59%, diikuti dengan lansia madya dengan umur 70-79 tahun sebanyak 27,76%, dan terakhir adalah lansia tua dengan umur >80 tahun sebanyak 8,65%, Yogyakarta mendapat kedudukan sebagai daerah dengan populasi lansia terbanyak yaitu sebanyak 16,69% (N. R. Sari et al., 2023). Berdasarkan penelitian oleh Ningsih & Setyowati tahun 2020 di Yogyakarta, menunjukkan hasil bahwa terdapat 39 responden lansia (78%) mengalami kesepian tingkat rendah, 10 responden lansia (20%) mengalami kesepian tingkat sedang, dan 1 responden lansia (2%) mengalami kesepian tingkat tinggi (Ningsih & Setyowati, 2020).

Berdasarkan survey awal yang telah dilakukan pada hari Kamis, 21 Maret 2024 di wisma Talkondho, BPSTW Abiyoso dengan menggunakan kuesioner *UCLA Loneline ss Scale Version 3* didapatkan sebanyak 2 lansia yang mengalami kesepian dengan skor 55 untuk Ny. N (kesepian sedang) dan skor 50 untuk Ny. I (kesepian sedang). Skor yang didapatkan, sejalan dengan hasil observasi yang

dilakukan terhadap kedua lansia tersebut, dan hasil observasi menunjukkan bahwa kedua lansia tersebut jarang melakukan interaksi dengan sesama lansia lainnya, Ny. N terlihat lebih suka menyendiri dikamar, dan Ny. I meskipun duduk bersama dengan teman lansia lainnya namun terlihat hanya diam saja, tidak mengobrol sama sekali. Berdasarkan hasil wawancara, juga didapatkan hasil bahwa kedua lansia tersebut sama-sama mengeluh merasa sendirian, dan sama-sama merasa tidak memiliki teman dekat di wisma.

Kondisi lansia selama tinggal di balai, menunjukkan tanda-tanda yang cukup jelas, seperti terisolasi atau menyendiri dalam jangka waktu yang lama sehingga membuat lansia sering merenung sendirian, mudah menangis sendiri, dan tentunya menjadi lebih sensitif terhadap semua hal, lansia juga terlihat tidak memiliki banyak teman atau mengalami gangguan interaksi sosial (Alvita & Huda, 2020) & (Ika & Amri, 2018). Ungkapan yang dirasakan lansia yang merasa kesepian selama tinggal di balai rata-rata akan mengatakan bahwa merasa hidupnya monoton atau jenuh, merasa kurang berdaya guna dengan baik, takut untuk melakukan sesuatu atau kurang percaya diri, merasa ditelantarkan oleh orang terdekat, dan merasa tidak ada yang mencintainya (Nuraini et al., 2018). Dampak lainnya yang ditunjukkan seperti pada dampak fisiknya adalah seperti kualitas tidur terganggu dan menyebabkan kelelahan (I. P. Sari et al., 2022). Dampak kognitifnya seperti demensia dan alzheimer (Sundström A, Adolfsson AN, Nordin M, 2020). Dari semua dampak yang muncul pada lansia dengan kesepian, dapat mengakhibatkan hal yang kurang baik pada lansia yaitu berisiko terjadinya depresi, dan dapat berisiko bunuh diri (Ma et al., 2021) (Meawad Elsayed, 2019).

Program pelayanan yang diberikan oleh pihak BPSTW meliputi program pelayanan terhadap kebutuhan fisik, kebutuhan psikologis, sosial, dan spiritual. Pada kebutuhan fisik, mobilisasi fisik, dukungan perawatan diri, dan setiap senin sampai sabtu diadakan senam kebugaran lansia. Pada kebutuhan psikologis pada lansia yaitu seperti adanya perawat pada setiap wisma yang selalu berjaga, dan siap sedia untuk menemani, mendengarkan, dan memberikan solusi terbaik kepada setiap lansia sesuai dengan kebutuhannya masing-masing. Pada kebutuhan sosial yaitu memberikan kegiatan berkumpul bersama dan melatih ketrampilan yang

dimiliki oleh setiap lansia seperti kegiatan dendangria dan gamelan yang diadakan di aula, membuat kerajinan bersama di ruang kerajinan, dan berbagai macam kesenian lainnya seperti program mewarnai dengan mandala, membatik *tie die* dan membatik *ecoprint*. Pada kebutuhan spiritual misalnya adanya shalat jumat berjamaah ke masjid dengan diantar menggunakan mobil balai, adanya kegiatan keagamaan sesuai dengan kepercayaan masing-masing lansia, dan misalnya ada lansia yang meninggal dunia akan dishalatkan bersama terlebih dahulu di mushola balai.

Untuk mencegah terjadinya kesepian yang berkelanjutan pada lansia, maka dapat diberikan intervensi berupa *art therapy* (Gemini & Natalia, 2022). *Art therapy* adalah suatu terapi untuk meningkatkan kualitas mental hidup seseorang melalui pengungkapan rasa emosional yang dituangkan baik dalam bentuk menggambar, melukis, mewarnai, menyanyi, maupun menari (Putra Hidayat et al., 2023). Manfaat dilakukan *art therapy* sendiri adalah untuk mengurangi gangguan regulasi emosi, meningkatkan kualitas hidup, serta mampu membuat seseorang menjadi lebih tenang dan bahagia (Cempaka & Lilyana, 2023). Penulis menemukan fakta, bahwa kegiatan *art therapy* di BPSTW Abiyoso kurang dilaksanakan secara berkelanjutan dan jarang melakukan pengukuran tingkat kesepian yang dirasakan oleh para lansia selama tinggal di balai. Berdasarkan sumber data dan observasi yang telah dilakukan, penulis tertarik untuk melakukan intervensi *art therapy* di BPSTW Abiyoso yang meliputi menggambar dan mewarnai gambar mandala, menyanyi lagu yang disukai oleh lansia dan menari bersama sehingga diharapkan mampu menurunkan tingkat kesepian yang terjadi pada lansia selama tinggal di balai.

B Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penyusunan KIAN ini adalah menyusun laporan asuhan keperawatan pada lansia yang mengalami masalah psikologis kesepian di wisma talkondho, BPSTW Abiyoso dengan memberikan intervensi *art therapy*.

2. Tujuan Khusus

- a. Memahami gambaran hasil pengkajian pada lansia dengan masalah psikologis kesepian.
- b. Menyusun diagnosa keperawatan dengan tepat pada lansia dengan masalah psikologis kesepian.
- c. Melakukan tindakan intervensi keperawatan yaitu *art therapy* untuk mengatasi masalah psikologis kesepian pada lansia.
- d. Mengimplementasikan intervensi keperawatan *art therapy* pada lansia.
- e. Mengevaluasi intervensi keperawatan *art therapy* yang telah dilakukan pada lansia.

C Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Hasil laporan KIAN yang telah dibuat, dapat memberikan kontribusi perkembangan ilmu keperawatan khususnya dibidang ilmu keperawatan gerontik, serta dapat memberikan kontribusi dalam perkembangan pemberian *art therapy* kelompok lansia di balai.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Responden:

Laporan asuhan keperawatan yang telah dibuat, dapat bermanfaat untuk kedua lansia, sehingga diharapkan lansia mampu mengungkapkan perasaannya melalui intervensi *art therapy* sehingga kesepian yang dirasakan dapat berkurang.

b. Bagi Institusi Pendidikan:

Laporan asuhan keperawatan yang telah dibuat, dapat bermanfaat bagi institusi pendidikan untuk dapat melakukan penelitian lebih lanjut seperti melakukan terapi kombinasi untuk mengatasi kesepian pada lansia.

c. Bagi BPSTW Abiyoso:

Laporan asuhan keperawatan yang telah dibuat dapat dijadikan sebagai sumber informasi tentang kondisi lansia di wisma talkondho, dan dapat dilakukan tindakan keperawatan yang berkelanjutan untuk

mengatasi kesepian pada lansia.

D Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang dilakukan selama proses penyusunan laporan asuhan keperawatan ini meliputi:

1. Observasi:

Penulis melakukan pengamatan terhadap lansia-lansia yang berada di wisma talkondho, BPSTW Abiyoso Yogyakarta.

2. Tanya jawab melalui kuisisioner:

Penulis melakukan tanya jawab aktif kepada lansia-lansia yang berada di wisma talkondho, BPSTW Abiyoso Yogyakarta sebanyak 8 lansia, dan didapatkan lansia yang mengalami kesepian adalah 2 lansia.

3. Pengumpulan sumber pustaka:

Penulis melakukan studi literatur dari buku dan jurnal untuk memperkuat intervensi yang akan dilakukan dan sebagai tambahan ilmu pengetahuan.

4. Melakukan intervensi aktif partisipatif:

Penulis melakukan intervensi *art therapy* sesuai dengan langkah-langkah yang sudah dijelaskan pada SOP namun didalam pelaksanaannya dilaksanakan hanya 3 hari saja (3x pertemuan), dengan durasi pelaksanaan intervensi selama 15 menit, dengan rincian hari pertama adalah melakukan intervensi *art therapy* berupa menggambar dan mewarnai gambar mandala, hari kekedua yaitu menyanyi dan menari, dan hari terakhir adalah menggambar, mewarnai gambar mandala, menyanyi dan menggambar.

5. Melakukan rekap hasil tindakan intervensi:

Penulis melakukan rekap data hasil tindakan intervensi berupa dokumentasi kegiatan, hasil gambar dari para lansia, dan mendata menggunakan kuesioner terhadap tingkat kesepian setelah dilakukan intervensi (*post test*) dan didapatkan hasil, lansia sudah tidak mengalami kesepian.

6. Menyusun hasil laporan lengkap:

Penulis menyusun laporan asuhan keperawatan lengkap dari

pengkajian sampai evaluasi, serta pembahasan tentang kasus yang didapatkan dan melakukan bimbingan dengan dosen pembimbing , lalu melakukan ujian KIAN, dan merevisi hasil ujian KIAN.

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI
PERPUSTAKAAN
YOGYAKARTA